

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Berkembangnya zaman dari tahun ke tahun semakin membawa banyak perubahan dan kemajuan di dalam kehidupan manusia, salah satunya perubahan dan kemajuan di bidang pendidikan. Pendidikan sebagai suatu proses untuk untuk membangun kecerdasan dan membentuk karakter kepribadian suatu bangsa. *Education has a significant role in producing quality human resources and being able to face global competition in all aspects of life* (Pulido-Martínez, 2019). Pendidikan memainkan peran penting dalam proses pembangunan bangsa, proses pada pendidikan saat ini membutuhkan pemahaman siswa yang kuat.

Pendidikan yang berkualitas akan muncul dari sekolah yang berkualitas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk senantiasa mampu mengolah dan menjadikan proses dan hasil pembelajarannya mengarah dan memperkuat upaya pembangunan dan pembentukan karakter sebagai sebuah simbolisme kebangsaan suatu negara. Sekolah hendaknya tetap menjalankan 4 (empat) pilar pendidikan yaitu *Learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Terdapat pula faktor penting lainnya yang menjadi pilar ke 5 (lima) yaitu *learning to live sustainable* (Dantes, 2012)

Perkembangan ilmu pengetahuan abad 21 menuntut siswa mampu berkompetisi dengan cara mengembangkan keterampilan dan pengetahuan. Keterampilan yang penting untuk dikembangkan oleh siswa adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi (Saavedra et al, 2012; Kotzer et al, 2012). Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan untuk menggunakan informasi baru atau

pengetahuan sebelumnya dan memanipulasinya untuk mencapai jawaban yang mungkin disituasi baru (Heong et al, 2011). Siswa mampu berpikir tingkat tinggi ketika dihadapkan pada suatu masalah atau pertanyaan sehingga pada akhirnya siswa mampu menghasilkan gagasan untuk memecahkan masalah (Gulistan et al, 2015). Keterampilan berpikir yang harus dimiliki yaitu keterampilan berpikir kreatif dan berinovasi; berpikir kritis dan pemecahan masalah serta berpikir metakognisi (Griffith, 2012).

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif seseorang untuk menyatakan sesuatu dengan penuh keyakinan karena bersumber pada alasan yang logis dan bukti yang kuat. Menurut Johson dalam (Egok, 2016) berpikir kritis merupakan sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Selain itu, menurut (Sari et al., 2017) berpikir kritis adalah kemampuan menyelesaikan masalah secara rasional menurut tahapan yang logis dan memberikan hasil pemecahan yang lebih efisien.

Berdasarkan laporan PISA (*Programme for International Student Assesment*) yang dirilis OECD untuk tahun 2018 yang mengukur kemampuan literasi dasar (baca tulis, numerasi, dan sains), Indonesia berada pada posisi 74 dari 79 negara yang berpartisipasi (Hewi, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA juga menggambarkan betapa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia. Permasalahan dan soal-soal yang diujikan pada PISA merupakan permasalahan pada kehidupan sehari-hari yang bermuatan kognitif mulai C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta). Soal-soal PISA hanya bisa dijawab oleh siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik serta memahami secara utuh permasalahan yang dijabarkan. Hal ini menjadi tantangan

bahwa hasil PISA menggambarkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran

TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) adalah studi internasional tentang kecenderungan atau perkembangan matematika dan ilmu sains. Hasil TIMSS 2011 menempatkan Indonesia pada urutan ke-32 dari 49 negara dengan skor rata-rata 386, sedangkan rata-rata internasional adalah 500. Hasil dari TIMSS 2015 menempatkan Indonesia pada urutan ke- 46 dari 51 negara dengan skor rata-rata 397 (Retnowati, P. dan Ekayanti, A., 2020).

Hasil TIMSS dan PISA yang rendah menunjukkan bahwa siswa Indonesia tidak mengetahui soal-soal yang memerlukan perspektif tingkat tinggi, yaitu soal-soal yang memerlukan penerapan dan penalaran. Faktor lain kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah adalah kualitas pendidikan di Indonesia yang masih rendah karena berbagai sebab; Pertama, sarana dan prasarana memiliki hubungan penting dengan pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak menggunakan sarana dan prasarana yang baik akan berdampak kurang baik untuk proses belajar. Proses belajar dinilai akan kurang bermakna (Yustikia: 2017). Kedua, guru yang kurang profesional. Salah satu faktornya yaitu ketidaksesuaian antara bidang studi yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan guru tersebut (Jakaria: 2014). Saat ini terbangun paradigma keliru tentang pemahaman profesi guru yang meliputi: (1) Mencetak manusia yang siap untuk kerja; (2) Memandang bahwa mendidik merupakan pekerjaan mudah dan dapat dilakukan oleh siapapun; dan (3) Memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapat penghasilan (Herlambang: 2018).

Hal ini dipertegas oleh Ngalim Purwanto (2000: 107) yang menyatakan bahwa faktor kesulitan belajar siswa dikategorikan menjadi dua macam yaitu bersumber dari kelemahan kelompok siswa secara keseluruhan dan kelemahan yang

bersumber dari individu-individu siswa itu sendiri. Kesulitan belajar yang bersumber dari kelemahan secara kelompok dapat disebabkan oleh: 1) kondisi sekolah yang kurang memadai, 2) manajemen kelas dan sekolah yang kurang sesuai, dan 3) letak sekolah yang terisolir atau terganggu oleh kesibukan lain. Kondisi sekolah yang kurang memadai ini dapat diakibatkan oleh: (1) kualifikasi guru yang kurang memenuhi syarat baik dari segi pendidikan maupun pribadinya, (2) metode dan teknik belajar-mengajar yang dipakai, dan (3) bahan dan sumber belajar yang ketinggalan jaman.

Fakta lain berdasarkan pengamatan terhadap beberapa sekolah segugus IV kecamatan Kubu menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Kondisi tersebut dapat dilihat pada saat pembelajaran di dalam kelas, antara lain siswa kurang kritis bertanya maupun mengemukakan pendapatnya pada saat pembelajaran berlangsung, dan tingkat pemahaman siswa terhadap suatu bacaan juga rendah karena umumnya siswa masih berorientasi untuk menghafal materi bacaan.

Salah satu cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis yaitu melalui pembelajaran IPA. Idealnya, proses pembelajaran IPA di sekolah dasar memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan belajar secara nyata yang dapat memupuk rasa ingin tahu dan sikap ilmiah siswa. Sikap ilmiah siswa dalam proses pembelajaran IPA dapat dikembangkan melalui kegiatan diskusi, percobaan, simulasi, atau kegiatan proyek di lapangan (Susanto,2013:169).

Hakikat IPA meliputi empat unsur utama. *Pertama*, rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, dan hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar,

serta bersifat *open ended*. *Ke dua*, prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah. Metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan. *Ke tiga*, produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum. *Ke empat*, aplikasi berupa perencanaan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran IPA, keempat unsur itu diharapkan dapat muncul, sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh, memahami fenomena alam melalui pemecahan masalah, metode ilmiah, dan meniru cara ilmuwan bekerja dalam menemukan fakta baru. Dengan demikian, pemahaman konsep IPA siswa menjadi optimal.

Kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa pendidikan IPA belum berorientasi ke arah peningkatan kemampuan berpikir kritis. Belum optimalnya proses pembelajaran IPA disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya diduga karena kualitas proses pembelajaran yang belum memadai sehingga dewasa ini proses pembelajaran di kelas sering menjadi sorotan, kegiatan belajar mengajar sains di kelas sebagian besar pendekatan ekspositori dengan metode ceramah dan menulis di papan tulis (Purwadhi, 2019; Rudyanto, 2016). Sementara itu, siswa hanya mendengar dan menyalin tulisan guru.

Selama ini proses pembelajaran di kelas lebih sering berorientasi pada kuantitas materi pembelajaran, dimana guru berpandangan bahwa tugas utamanya adalah menyelesaikan bahan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum maupun buku ajar. Metode pembelajaran yang dominan digunakan guru adalah metode ceramah (Mahesti et al., 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga siswa hanya berperan sebagai penerima informasi yang bersifat pasif.

Padahal mutu pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu pembelajaran, seperti strategi yang digunakan dalam menyajikan materi pelajaran atau suasana pembelajaran yang dilaksanakan.

Metode pembelajaran yang monoton ini berarti tidak ada perubahan dan inovasi, dengan kata lain metode ini dilakukan begitu saja tidak ada perbedaan saat menyampaikan materi. Padahal, metode pembelajaran yang digunakan sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar siswa. Pasalnya proses pembelajaran adalah kegiatan yang bernilai edukatif, dimana terjadi interaksi antara siswa dan guru. Interaksi dalam proses kegiatan pembelajaran bernilai edukatif dikarenakan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang telah disusun sebelumnya, tujuan tersebut mengharapakan siswa dapat memahami dan mengerti materi yang disampaikan (Kartiani: 2015).

Berdasarkan paparan di atas peranan guru sebagai manajer kelas dituntut untuk mampu memilih metode yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar khususnya tingkat berpikir kritis. Salah satu pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah pembelajaran kooperatif. Eggen dan Kaucak (Trianto: 2009) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Ada beberapa variasi dalam model pembelajaran kooperatif, yakni STAD, Jigsaw, *Group Investigation* (GI), *Teams Games Tournaments* (TGT), *Think Pair Share* (TPS), dan *Numbered Head Together* (NHT).

Model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi. Prosedur yang digunakan dalam model *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih

banyak waktu berpikir, merespon dan saling membantu (Trianto, 2010). Menurut Joyce dkk (2009) latihan bekerja sama bisa dilakukan dengan pengelompokan sederhana, yakni dengan dua siswa dalam satu kelompok yang ditugaskan untuk menyelesaikan tugas kognitif. Teknik ini merupakan cara paling sederhana dalam organisasi sosial. Dengan demikian model pembelajaran *Think Pair Share* sangat ideal untuk guru dan siswa yang baru belajar kolaboratif. Teknik pembelajaran *Think Pair Share* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Teknik ini memberi kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Model pembelajaran *Think Pair Share* terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi). Pada tahap *think* siswa harus berpikir sendiri tentang jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Berpikir merupakan proses kognitif, yaitu suatu aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan. Ketika harus berpikir, maka akan ada dialog dengan diri sendiri. Pada tahap *pair*, siswa akan berpasangan untuk mendiskusikan hasil berpikir mereka sebelumnya. Dalam berdiskusi diperlukan beberapa keterampilan berpikir, antara lain: mengenal masalah; menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah tersebut; mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan; memahami dan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas; menganalisis data; dan menarik kesimpulan. Keterampilan-keterampilan berpikir ini merupakan landasan untuk berpikir kritis. Sedangkan pada tahap *share*, siswa akan berbagi dengan seluruh kelas. Pada tahap ini diperlukan kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri. Dengan demikian setiap tahap yang terdapat dalam model pembelajaran *Think Pair Share*

merupakan keterampilan berpikir, landasan berpikir kritis, dan definisi keterampilan berpikir kritis.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Seperti Rahani et al., 2022 Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. Disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam meningkatkan MCTA (*Mathematical Critical Thinking Ability*) siswa baik. Peningkatan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan dengan model MCTA reguler. Penelitian Istarani (2011) mengatakan *Think Pair Share* (TPS) baik digunakan dalam rangka melatih berfikir siswa secara baik. Untuk itu, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini menekankan pada peningkatan daya nalar peserta didik, daya kritis siswa, daya imajinasi peserta didik dan daya analisis terhadap suatu permasalahan. Hal senada diungkapkan (Meilana et al, 2020) Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. Model belajar TPS membuktikan perubahan kemampuan berpikir siswa semakin baik dan sesuai dengan prestasi belajar yang dicapai siswa.

Temuan lainnya tentang model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar (Fauzan et al., 2021; Meilana et al., 2020b). Model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media video *sound based core* dapat meningkatkan kemampuan penalaran (Antafani et al., 2021; Fahrullisa et al., 2018b).

Model pembelajaran *Think Pair Share* juga memiliki kekurangan.

Hamdayama (2014: 203) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* memiliki kekurangan, diantaranya yaitu: 1) Tidak selamanya mudah bagi peserta didik untuk mengatur cara berpikir sistematis. 2) Lebih sedikit ide yang masuk. Sementara kemampuan berpikir kritis perlu dilatihkan kepada siswa melalui pembiasaan berpikir dengan belajar bernalar, dengan cara tersebut diperlukan keterlibatan aktivitas pemikir sendiri maupun kelompok. Salah satu pendekatan dalam mengembangkan ketrampilan berpikir kritis, dengan memberi sejumlah pertanyaan, sambil membimbing dan mengaitkan pada konsep yang dimiliki siswa.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan belajar siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu salah satu media pembelajaran adalah peta konsep

Penggunaan peta konsep pada pembelajaran bermanfaat bagi siswa meningkatkan keaktifan dan kreativitas berfikir siswa, hal ini menimbulkan sikap kemandirian belajar yang lebih pada siswa (Novak & Gowin, 1985). Peta konsep dapat berperan sebagai metode pembelajaran sekaligus media pengajaran yang baik dan menarik dikarenakan peta konsep dapat menyederhanakan materi pelajaran yang kompleks, sehingga memudahkan siswa dalam menerima dan memahami prinsip-prinsip dari suatu materi pelajaran sehingga terjadi belajar bermakna dalam struktur kognitif siswa. Rezeki, dkk (2011) menyatakan bahwa penggunaan peta konsep dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Peta konsep adalah suatu alat pengajaran yang di rekomendasikan oleh Ausubel, untuk mengkaitkan bahan-bahan pembelajaran baru dengan pengetahuan awal. Peta konsep atau pemetaan konsep sebagai berikut : Inovasi baru yang penting

untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas (Samatowa,2016:20). Sri Artini (2014) menjelaskan peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari. Adapun yang dimaksud peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada katagori yang sama. Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan keterampilan beripikir kritis IPA maka model *Think Pair Share* (TPS) pada penelitian ini difasilitasi peta konsep.

Hasil peneltian yang memadukan TPS dan peta konsep (Anggara 2018) dalam penelitiannya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan peta konsep berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA. Disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan peta konsep dengan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Selain model pembelajaran, faktor internal seperti motivasi belajar juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir siswa. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar, sehingga kegiatan yang dikehendaki tercapai (Sardiman, 2011). Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan menumbuhkan motivasi pada setiap siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercipta suatu interaksi yang harmonis antara siswa dengan guru.

Djamarah, (2005:36) mengungkapkan bahwa “siswa yang memiliki motivasi cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu”. Dari pernyataan di atas dapat

disimpulkan bahwa motivasi belajar sangat penting adanya, karena siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi membuat siswa lebih fokus pada pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Zanthy (2016) mengemukakan bahwa motivasi belajar berpengaruh besar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini pun dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan Loes (2015), menjelaskan bahwa motivasi memiliki hubungan kuat dengan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi dan kemampuan berpikir kritis tinggi memiliki ketertarikan dengan soal pemecahan masalah, menyukai tantangan, dan memiliki tuntutan atau perhatian dari orang tua di rumah tentang hasil belajar yang dicapainya. Peserta didik yang bermotivasi belajar tinggi memungkinkan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka kemampuan berpikir kritisnya semakin tinggi. Penelitian lainnya Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap motivasi dan hasil belajar belajar siswa kelas VI (Kamil et al., 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas, diharapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat dijadikan alternatif pembelajaran untuk mengatasi kesulitan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan peta konsep berkaitan dengan motivasi belajar siswa perlu dideskripsikan dan dianalisis secara ilmiah. Dalam penelitian ini akan diungkap secara empiris “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* difasilitasi Peta Konsep Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Kelas V Gugus IV Kecamatan Kubu Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut ;

- 1) Berdasarkan hasil TIMSS dan PISA, teridentifikasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SD di Indonesia rendah.
- 2) Pembelajaran IPA yang kurang bermakna dimana pembelajarn belum melatih daya pikir/logika siswa
- 3) Kegiatan belajar mengajar sains di kelas sebagian besar pendekatan ekspositori dengan metode ceramah dan menulis di papan tulis. Sementara itu, siswa hanya mendengar dan menyalin tulisan guru.
- 4) Sarana dan prasarana pembelajaran kurang memadai, serta bahan dan sumber belajar yang ketinggalan jaman
- 5) Model pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan pola-pola konvensional
- 6) Siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran, siswa kurang dilibatkan dalam pelajaran hanya sebagai pendengar yang pasif.
- 7) Guru yang kurang profesional. ketidaklayakan mengajar guru dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu ketidaksesuaian antara bidang studi yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan guru tersebut
- 8) Pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*), guru berperan sebagai sumber belajar bukan fasilitator

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, terdapat delapan masalah yang teridentifikasi. Namun, mengingat begitu banyak dan kompleksnya masalah yang

teridentifikasi sehingga tidak mungkin untuk melakukan penelitian terhadap seluruh masalah karena berbagai keterbatasan yang ada pada peneliti baik dari segi kemampuan, waktu maupun dana yang tersedia. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka penelitian ini dibatasi hanya pada hal-hal sebagai berikut: 1) aspek kemampuan beripikir kritis siswa; 2) Aspek penggunaan model pembelajaran; dan 3) Aspek motivasi belajar. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan bagaimana model pembelajaran *Think Pair Share* difasilitasi peta konsep dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari motivasi belajar. Data empiris terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini diambil pada pembelajaran IPA di Kelas V SD pada Gugus IV kecamatan Kubu kabupaten Karangasem.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diberi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) difasilitasi peta konsep dengan siswa yang diberi model pembelajaran konvensional?
- 2) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis?
- 3) Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) difasilitasi peta konsep dengan model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi?
- 4) Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) difasilitasi peta konsep dengan

model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diberi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) difasilitasi peta konsep dengan siswa yang diberi model pembelajaran konvensional.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) difasilitasi peta konsep dengan model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) difasilitasi peta konsep dengan model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, atau pihak-pihak yang berperan dalam dunia pendidikan mengenai pencapaian dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V SD.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi guru tentang pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS). Dengan bertambahnya wawasan guru tentang pembelajaran IPA, dapat memotivasi guru untuk meningkatkan profesionalnya melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran di dalam kelas.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam kaitannya dengan aplikasi pembelajaran IPA dalam konteks sekolah. Secara rinci, manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a) Bagi guru; hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi guru-guru IPA yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif memilih model pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar khususnya berpikir kritis siswa serta mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran.
- b) Bagi peserta didik; dengan penerapan model *Think Pair Share* (TPS) peserta didik termotivasi untuk lebih bersemangat dalam belajar IPA sehingga kemampuan berpikir kritisnya meningkat dan hasil belajar yang dicapai menjadi lebih baik pula.
- c) Bagi sekolah; hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan model dalam pembelajaran IPA serta dapat diharapkan dapat dikembangkan dalam pembelajaran bidang studi lainnya.
- d) Bagi peneliti; merupakan pengalaman berharga dalam memperluas wawasan keilmuan berkenaan dengan upaya meningkatkan kualitas

keilmuan yang dimiliki, dengan harapan dapat menerapkannya dalam pelaksanaan tugas, serta dapat menjadi sumber bacaan bagi peneliti berikutnya.

